

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V. 1 Kesimpulan**

Dari hasil *systematic review* ini dapat disimpulkan bahwa pendeteksian kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan dengan menggunakan metode skrining foto toraks memiliki tingkat sensitivitas, spesifitas, dan NPV yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan skrining gejala, namun skrining gejala memiliki nilai PPV yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan skrining foto toraks. Faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut diantaranya

1. Pada mayoritas orang yang terinfeksi tuberkulosis paru, baik pada pasien yang bergejala maupun yang tidak bergejala, pada saat dilakukan pemeriksaan foto toraks hampir selalu menunjukkan gambaran sugestif terhadap tuberkulosis paru.
2. Jika pada pemeriksaan foto toraks gambaran yang tampak bukan sugestif terhadap tuberkulosis paru maka kemungkinan penyakit yang diderita bukan tuberkulosis.
3. Kemampuan jenis skrining yang dilakukan dalam mendeteksi kasus sebanyak mungkin sehingga jumlah kasus yang terlewat bisa semakin sedikit.

#### **V. 2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk:

1. Untuk meningkatkan akurasi dalam pendeteksian kasus tuberkulosis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan bisa dilakukan skrining foto toraks yang dikombinasikan dengan skrining gejala karena kedua metode tersebut saling melengkapi dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif .

2. Memperluas cakupan jurnal atau sumber penelitian lainnya untuk penulisan *systematic review* dengan topik serupa.
3. Melakukan penelitian observasional terkait keakuratan skrining foto toraks dibandingkan dengan skrining gejala dalam mendeteksi kasus tuberkulosis secara aktif pada narapidana di lembaga pemasyarakatan untuk menemukan kriteria dan jenis metode skrining yang paling tepat untuk digunakan pada populasi narapidana di lembaga pemasyarakatan.